

# Dakwah Kultural KH. Imam Nawawi di Magetan

Zainal Mukhlis<sup>1</sup> – zainalmukhlis9@gmail.com

**Abstract:** This article attempts to examine the role of KH Imam Nawawi in conducting a cultural *da'wah* within local community in Parang District, Magetan Regency, East Java. The research method used in this study is a descriptive qualitative and historical approach. The findings illustrate that cultural Islamic propagation conducted KH Imam Nawawi is able to change Javanese culture to local Islamic traditions in Parang district. Further, he has changed people's religious faith and behavior to become more in line with Islamic teachings. Additionally, *kiai* Imam Nawawi has emphasized his *da'wah* activities not to eliminate Javanese local culture since he regards that local tradition resulted from local community creation that should be preserved.

**Keywords:** Cultural *da'wah*, local tradition, Islamic culture, *kiai*.

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang bagaimana dakwah kultural KH. Imam Nawawi di Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sejarah. Hasil penelitian menyatakan bahwa telah terjadi perubahan tradisi dalam masyarakat Parang, yakni dari tradisi Jawa menuju tradisi Islam lokal. Selain itu, dakwah kultural KH Nawawi telah mampu mengarahkan tindakan masyarakat setempat menjadi lebih Islami. Temuan terakhir dari studi menyatakan bahwa dakwah *Kiai* Imam Nawawi tidak diorientasikan untuk membuang tradisi lokal Jawa sebab dia menganggap budaya lokal merupakan hasil kreasi masyarakat setempat yang harus dilestarikan.

---

<sup>1</sup> Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

## Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat religius, yaitu masyarakat yang menggunakan agama sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Sebagai pedoman, agama penuh dengan ajaran yang bersifat doctrinal, ritualistic dan mengedepankan moralitas. Dalam bahasa yang lain disebut sebagai ajaran yang mengedepankan aqidah, ibadah dan akhlaq. Agama tersebut, kemudian mengejawantah dalam tindakan-tindakan atau kelakuan-kelakuan yang dapat dilihat dalam keseharian kehidupan (Nasir & Syam, 2004, hlm. 112).

Dengan ragam kebudayaannya, sambil berangsur-angsur menyerap banyak muatan yang dikehendaki Islam, Indonesia telah memperlihatkan daya samping yang besar dan kemampuan yang mengagumkan dalam hal menyesuaikan ide-ide yang baru diperolehnya tersebut dengan pola lama kehidupan dan dasar pemikiran mereka. Islam sebagaimana di tempat lain yang sudah bersentuhan dengan tradisi dan konteksnya. Islam Persia, Islam Maroko, Islam Malaysia dan sebagainya adalah contoh mengenai Islam hasil bentukan antara Islam yang genuine Arab dengan kenyataan-kenyataan sosial di dalam konteksnya. Memang harus diakui bahwa tidak ada ajaran agama yang turun di dunia ini dalam konteks vakum budaya. Itulah sebabnya, ketika Islam datang ke lokus ini, maka mau tidak mau juga harus bersentuhan dengan budaya lokal yang telah menjadi seperangkat pengetahuan bagi penduduk setempat (Syam, 2004, hlm. 120).

Hal ini sangatlah wajar, karena Islam datang di tempat yang tidak terpisah dari ruang dan waktu, maka pemahaman orang Indonesia tentang Islam sangat beragam. Meskipun begitu, sebagian besar penduduk Indonesia mengaku memeluk agama Islam, tetapi terdapat perbedaan dalam pengamalan ajaran Islam. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh latar belakang sosial serta proses berkesinambungan pada diferensiasi pada peradaban dan tradisi yang ada.

Parang, merupakan salah satu daerah yang terletak di wilayah Kabupaten Magetan bagian selatan. Perkembangan Islam di wilayah tersebut tidak lepas dari dakwah yang dilakukan oleh para Kiai (guru)

yang telah bermukim di sana. Para guru/kiai ini jauh sebelumnya telah mempersiapkan diri sebagai seorang ulama yang alim dan berpengetahuan agama Islam yang luas. Tokoh pertama yang dianggap menyebarkan Islam di wilayah sekitar Parang adalah KH. Imam Nawawi yang makamnya terletak di Dusun Godhegan Desa Tamanarum Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. KH. Imam Nawawi sudah dikenal sebagai kiai yang menyebarkan agama Islam di wilayah Parang.

Sejak abad kesembilan belas, Islam telah menjadi agama yang dianut di dua lapisan masyarakat Jawa. Termasuk awal masa pertumbuhan Islam di Parang yang sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa. Hal ini disebabkan unsur-unsur bangsawan Jawa yang melestarikan tradisi Jawa-Hindu dan juga karena para wali dididik dalam lingkungan Jawa. Pada masa awal tersebut, Islam juga didakwahkan dengan cara melekatkan pada kebiasaan-kebiasaan setempat dan dengan membuatnya sebagai sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang Jawa.

Fenomena seperti di atas menunjukkan bahwa budaya Jawa yang telah berkembang dan dalam pengaruh Hindu-Budha benar-benar melekat pada kepribadian masyarakat Parang. Sebelum Islam masuk di Parang, secara historis wilayah ini merupakan daerah yang pernah berada dibawah kekuasaan kerajaan Hindu-Budha. Tentunya setelah kedatangan Islam di Jawa, masih banyak sekali sisa-sisa tradisi yang terus berkembang dan dipertahankan karena sudah mengakar di kalangan masyarakat tertentu, termasuk di wilayah Parang. Ketika Islam datang di daerah ini, maka pada akhirnya secara tidak langsung tradisi-tradisi lama di daerah ini terakulturasi dengan kebudayaan Islam.

Selain itu, kalau melihat nama-nama dusun yang ada di sekitar Godhegan, seperti halnya Dusun *Bogang*, diperkirakan merupakan tempat tinggal pembantu yang membawa logistik pangan (*bogan*). Sedangkan Dusun *Derek* diperkirakan merupakan tempat tinggal para pengikut. Di sebelah Selatan Dusun Derek terdapat Dusun Koripan, kemudian di atasnya terdapat Dusun Tamanarum, di atas Dusun Tamanarum terdapat Dusun Tamansari. Selanjutnya di bawah

Koripan ada *punden* atau tempat keramat yang diberi nama Majapahit. Nama *dukuh* (dusun) ini menyiratkan nama tempat bekas kerajaan di Jawa Timur dan tidak mungkin memberi nama seperti itu tanpa maksud tertentu (Sapuan Gafar, 2012, hlm. 19). Hal ini berarti di daerah Parang jauh sebelumnya sudah terdapat banyak tradisi-tradisi yang dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa.

Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada sosok KH. Imam Nawawi dan peranannya dalam menyebarkan Islam di wilayah Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Pada abad XIX wilayah tersebut memiliki konteks budaya Jawa yang terus dilestarikan, namun sosok KH. Imam Nawawi berusaha memasukkan ajaran Islam tanpa merubah dasarnya arus budaya melalui proses sinkretisasi. Dari hasil kajian ini diharapkan menghasilkan suatu pemahaman tentang kondisi kehidupan keagamaan, sosial dan juga bias tradisi Islam sinkretik yang berkembang ketika itu. Dengan harapan menghasilkan suatu yang utuh tentang peran para penyebar Islam di wilayah tersebut, khususnya tentang sosok KH. Imam Nawawi di anggap sebagai orang pertama yang menjadi penyebar Islam.

### **Agama dan Budaya Jawa**

Masyarakat Jawa, menurut Clifford Gerts dikategorisasikan ke dalam tiga golongan, yakni *santri*, *abangan*, dan *priyayi*. Kelompok *santri* digunakan untuk mengacu pada orang muslim yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam yang dalam perkembangannya terbelah menjadi dua, yaitu kaum modernis (Muhammadiyah) dan kaum tradisionalis (NU) yang lebih banyak konfliknya ketimbang harmoninya (Geertz, 1960, hlm. 64).

Nur Syam (2005) menyatakan bahwa kajian yang dilakukan oleh para ahli yang melihat agama sebagai bagian dari sistem kebudayaan, tampak ada tipologi kajian Islam dalam konteks lokal, yang dikategorikan sebagai kajian yang memandang hubungan antara tradisi Islam dan lokal, bercorak sinkretik dan bercorak akulturatif. Adanya penyesuaian diri inilah yang dianggap oleh banyak ahli, sebagai salah satu faktor mengapa Islam mudah diterima dan berkembang di

Indonesia. Dalam perjalanannya Islam telah menampakkan watak akomodatif terhadap tradisi, sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam. Watak penyebaran Islam demikian ini tampaknya bukan semata-mata karena keinginan untuk mudah diterima, tetapi juga disebabkan oleh adanya pengaruh kondisi kemunduran Islam yang terjadi sejak awal abad kesebelas (Ali & Effendy, 1986, hlm. 40).

Pada abad ke 19, perkembangan Islam di Indonesia telah mengalami kemajuan pesat. Terhitung lebih dari Sembilan puluh persen penganut agama Islam. Tetapi corak kehidupan masyarakat Islam di Jawa beraneka ragam dan kompleks. Hal ini wajar, karena masyarakat Jawa yang menjadi ladang persebaran agama Islam semenjak abad pertama Masehi telah mengembangkan suatu kebudayaan yang sangat kaya, dengan mengadopsi dan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan Hindu dan Budha (Zulaicha, 2006, hlm. 13).

Kehidupan keagamaan pada abad ke-19 memang masih diliputi oleh gejala sinkretisme antara Islam, Hindu dan Budha serta animisme dan dinamisme, yang kemudian menimbulkan kehidupan tradisional Islam, yaitu kehidupan keagamaan Islam yang berpadu dengan tradisi masyarakat lingkungannya. Islam dalam jangka waktu lama tetap terselimuti oleh alam pikiran dan praktek-praktek pra Islam dan memang benar bahwa Islam untuk jangka waktu yang lama pula tidak lebih merupakan kulit ari bagi agama di Indonesia, terutama agama orang Jawa (Harry J., 1980, hlm. 36).

Sebagai daerah yang dalam tradisi keagamaan berkembang pada masyarakat saat itu, tentunya tidaklah jauh beda pada umumnya tidak bisa dilepaskan dari tradisi-tradisi yang telah berabad-abad umurnya, sebagai tradisi penduduk asli, dan sebagian lagi tradisi pengaruh Hindu-Budha. Oleh karena itu meskipun mereka menganut agama Islam, tetapi perilaku kehidupannya masih dipengaruhi oleh tradisi pra Islam. hal itu merupakan salah satu ciri masyarakat pedalaman, yakni adanya pemilihan ajaran ajaran Islam yang sesuai dengan tradisi lokal, kemudian dipadukan sehingga terbentuklah sebuah rumusan budaya yang sinkretik.

Sinkretisitas ini juga tampak pada pola kehidupan masyarakat Parang pada awal Islam yang tidak hanya percaya terhadap hal-hal *gaitb* dengan seperangkat ritual-ritualnya, akan tetapi juga pandangannya bahwa alam diatur sesuai hukum-hukumnya dengan manusia selalu terlibat di dalamnya. Hukum-hukum ini disebut numerologi. Melalui numerologi inilah manusia melakukan serangkaian tindakan yang tidak boleh bertentangan dengannya. Budaya Jawa pada umumnya, juga termasuk di wilayah Parang dalam menjalani kehidupan di atur berdasarkan hitungan-hitungan yang diyakini keabsahannya. Hal itu tidak lain karena seringnya pemahaman keagamaan dijadikan referensi untuk mengatur segala hal yang terkait dengan kehidupan, baik yang terkait dengan ekspresi keagamaan ataupun kehidupan lainnya, maka penggolongan sosial akan dapat dilihat bagaimana performansi agama bereksistensi dan berkembang. Agama menjadi salah satu faktor penting di dalam tatanan sosial yang stabil. Tentunya juga bersentuhan dengan faktor lain yang dapat menjadi penyebab berbagai suasana konfliktual dimaksud. Itulah sebabnya di tengah kerunyaman suasana lokal di berbagai wilayah, ada keinginan kuat untuk melirik kearifan lokal yang tak lain adalah penguatan tradisi keagamaan. (Nur Syam, 2004, hlm. 106-108).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada cara berpikir yang lebih mendalam yang bertitik tolak dari fenomena sosial yang obyektifitasnya dibangun atas dasar rumusan tentang situasi tertentu. Menurut Kirk dan Miller (1986) dalam (Moleong, 2002, hlm. 3) Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

## Metodologi

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Penulis terlebih dahulu juga mengkaji karya tulis tentang sosio historis keagamaan di Parang seperti “*Menelusuri Jejak Pendirian Masjid Kuno At Taqwa Godhegan*” oleh Sapuan Ghafar<sup>2</sup> sebagai pintu masuk untuk memperoleh data mengenai kondisi objek penelitian. Peneliti juga mengobservasi beberapa tempat-tempat yang bisa mendukung objek penelitian. Untuk proses reduksi data, maka data yang telah ditemukan, baik melalui observasi maupun wawancara akan diklasifikasikan sesuai dengan pengelompokan data. Klasifikasi data juga penulis gunakan juga guna untuk mempermudah dalam penulisan konsep. Sebagai bentuk penelitian kualitatif tentunya bentuk penarasian sangat kelihatan. Di samping itu, data-data lain juga penulis peroleh dari sumber sekunder guna untuk melengkapi hasil penelitian ini.

Kajian antropologis juga penulis gunakan, yakni untuk memahami fenomena haruslah menggunakan kerangka pemahaman informan atau masyarakat lokal. Uraian yang disajikan terutama hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan tradisi yang ada dan pernah ada, baik yang bersifat individual maupun massal. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan menjadi suguhan kepada pembaca secara berbeda, karena pada saat ini, sebagian masyarakat Parang banyak yang melupakan atau kurang pengetahuan tentang sosok orang yang pertama kali berperan dalam menyebarkan perkembangan Islam di wilayah Parang.

## Hasil dan Pembahasan

### Biografi KH.Imam Nawawi

Menelusuri tentang keberadaan biografi asal usul KH Imam Nawawi bisa dianggap tidak mudah, karena belum ada

---

<sup>2</sup> Sapuan Ghaffar adalah penduduk asli Godhegan dan merupakan keturunan generasi ketiga dari pendiri Dusun Godhegan, Desa Tamanarum Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan.

data yang menjelaskan tentang asal usul beliau. Begitu juga mengenai nama Imam Nawawi, apakah nama itu asli diberikan kepada KH. Imam Nawawi mulai semenjak beliau dilahirkan atau itu merupakan nama baru sebagai nama samaran. Hal ini disebabkan beliau adalah pelarian bekas pengawal Pangeran Diponegoro sehingga beliau ingin menyembunyikan identitas jati dirinya dari incaran kejaran tentara penjajah Belanda. Dan hal itu biasa terjadi juga di beberapa daerah, rata-rata pelarian bekas prajurit Pangeran Diponegoro ketika mereka sudah menempati daerah baru, mereka mengganti nama aslinya dengan nama yang baru. Dikatakan pula bahwa nama lain dari KH Imam Nawawi adalah K. Wiranom. Hal ini didasarkan pada sebuah lembaran kertas yang diketemukan oleh salah seorang keturunannya yang terselip di dalam kitab-kitab kuno peninggalan Kiai Imam Nawawi, di situ tertulis tentang silsilah keturunan keluarga KH. Imam Muhni (sebagai generasi ke tiga).

Mengenai kepastian kapan KH. Imam Nawawi dilahirkan belum ada data yang bisa menjelaskannya. Data yang ditemukan, KH. Imam Nawawi merupakan bekas pengawal Pangeran Diponegoro yang menyelamatkan diri ke lereng gunung Lawu, tepatnya ke Desa Durenan. Beliau itu orang yang santun dan sangat menguasai kitab-kitab agama Islam. KH. Imam Nawawi menikah dengan gadis dari Durenan Magetan.

KH. Imam Nawawi meninggal pada tahun 1890 an, dalam usia sekitar sembilan puluh tahun. Beliau dimakamkan di Dusun Godhegan, Desa Tamanarum, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan berdampingan dengan istrinya, dan makamnya berbentuk candi (pura). Menurut seorang ahli budaya Jawa Sugeng Wiyono dari Yogyakarta ketika pada Tahun 2005 mengunjungi makam Kiai Imam Nawawi mengatakan bahwa nisan makam KH. Imam Nawawi apabila dilihat dari bentuknya menunjukkan bahwa beliau termasuk masih merupakan keturunan *sentana dalem* (kerabat kraton) yang dekat. Hal ini juga diperkuat dengan sekitar tahun 1992, ketika salah seorang keturunannya sedang membuka kitab-kitab kuno peninggalan KH. Imam Nawawi, ia menemukan selembar kertas yang berada di dalam kitab-kitab kuno tersebut. Di dalam lembaran kertas tersebut

menjelaskan tentang silsilah dari KH. Imam Nawawi yang kalau ditelusuri ke atas, ternyata beliau adalah keturunan keluarga Majapahit melalui Prabu Jaka Sengoro. Untuk lebih memperjelas tentang silsilah KH. Imam Nawawi, berikut ini penulis sajikan silsilah KH. Imam Nawawi berdasarkan lembar kertas yang telah ditemukan.

Prabu Browijoyo  
Prabu Bromokumoro  
Dewi Kencono + Prabu Djoyoningtar (Pengging)  
Dewi Ismoyowati Prabu Boyo Putih  
Djoko Sengoro + Prabu Browijoyo Pamungkas  
Dewi Retningsih (Adipati Pengging) Kebo Kenongo  
Joko Tingkir (Sultan Pajang)  
Pangeran Benowo (Bupati Pajang)  
R.M. Kertonegoro (Bupati Tosuri)  
R.M. Abdul Rochim  
R.M. Abdul Jadin  
R. Nyai Ahmad Rifangi  
R. Nyai Ahmad Anom  
K. Wiranom : Imam Nawawi  
K. Anom Rejo (keponakan)  
K. Sahir / Imam Mughni (keponakan)

Setelah KH. Imam Nawawi wafat, maka kepemimpinan masjid diteruskan oleh Kiai Muhammad Sulaiman. Karena KH. Imam Nawawi tidak mempunyai keturunan. Kiai Muhammad Sulaiman sendiri merupakan keponakan dari istri KH. Imam Nawawi. Ketika Kiai Muhammad Sulaiman menjadi pengganti KH. Imam Nawawi, model pendidikan pondokpun masih tidak ada perubahan, yakni bersifat tradisional murni sebagaimana model pendidikan di masa KH. Imam Nawawi.

Ketika Kiai Sulaiman berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, ternyata Tuhan berkehendak memanggilnya di tanah Suci tersebut. Sebagai penggantinya adalah Kiai Imam Mughni dari Jurangmangu Magetan yang juga merupakan keponakan dari Kiai Sulaiman. Kiai Imam Mughni menikah dengan Nyai Amirah yang merupakan keponakan Nyai Sulaiman. Kiai Imam Mughni meninggal

dunia pada tahun 1974 dan dimakamkan di Makam Godhegan Kidul di bagian bawah. Sedangkan yang *memangku* masjid saat ini adalah Kiai Hamid yang merupakan putra ketiga dari Kiai Imam Mughni.

### **KH. Imam Nawawi dan Dakwah Kultural**

Kiai (pemimpin masjid) dapat disebut sebagai ulama, ulama merupakan gelar yang diberikan pada seorang yang telah memiliki keahlian dalam menjalankan ajaran agama Islam. Hal ini terkait pengaruh kiai tersebut dengan lingkungan masyarakatnya. Karena dia adalah sosok yang menjadi pemimpin dan sekaligus membimbing masyarakat, yang sekaligus menyelesaikan masalah-masalah ajaran Islam yang dihadapi masyarakat. Sebagai penyangga terhadap proses Islamisasi, ulama memainkan peranan sentral berkaitan dengan kehidupan masyarakat sekelilingnya. Oleh karena itu ulama merupakan sosok yang bisa mempertahankan tradisi kehidupan yang Islami, namun disisi lain ulama berhadapan dengan adanya perubahan sosial budaya yang tidak berhenti, disinilah pentingnya pranata keulamaan (Syam, 2005, hlm. 136-137).

Dakwah kultural merupakan adalah mentransformasikan *message* Islam dikalangan tertentu, akan tetapi tetap memperhatikan budaya-budaya yang ada di masyarakat. Sehingga “tidak bertentangan” dengan kultur masyarakat tersebut, yang pada akhir tercapailah tujuan utama adalah memasukkan nilai-nilai yang Islami. Sedangkan Islam lokal merupakan merupakan representasi yang berupaya memasukkan nilai-nilai ajaran murni Islam yang berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits dalam berbagai kegiatan ritual masyarakat, hal ini mengingat dinamika budaya-budaya akan selalu berkembang, dan ajaran Islam akan selalu bisa mengikuti perkembangan zaman.

Ide dan gagasan dakwah kultural tidak lepas dari tata cara berdakwah, yakni menyampaikan ajaran agama tidak boleh melakukannya dengan paksaan, melainkan bil-hikmah, sebuah konsep Islam yang sangat jelas, bahwa ketika berdakwah harus melakukannya dengan bijaksana, tanpa ada paksaan kepada siapapun yang menjadi obyek dakwah. Dari sinilah, peran dakwah kultural sangat dibutuhkan

oleh masyarakat, bagi mereka yang memiliki hubungan dekat lokal, karena dakwah kultural menekankan pendekatan Islam kultural.

KH. Imam Nawawi adalah seorang dai, ulama, pemimpin masjid dianggap mempunyai peran penting terhadap penyebaran Islam melalui pendekatan kultural kepada masyarakat dalam menyebarkan Islam, ternyata menjadi faktor penting di dalam proses pengislaman dan membentuk komunitas Islam di wilayah Dusun Godhegan, Desa Tamanarum, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan. Dalam mengemban misi dakwah amanat tersebut tentunya diperlukan pemahaman yang utuh dari dalam dirinya. Ketika menghadapi tradisi-tradisi tersebut, KH. Imam Nawawi tidak langsung menghapusnya. Akan tetapi lebih banyak memodifikasi tradisi-tradisi tersebut dengan mengubah substansinya.

Sebagai contoh, masalah yang amat berat dalam penyebaran Islam sesungguhnya adalah menghadapi tradisi lama yang masih berkembang dan dipengaruhi kepercayaan dari luar Islam. Menurut tokoh Dusun Godhegan, pada saat Dusun Godhegan berdiri, masih berlaku tradisi *pangur* atau potong gigi saat seseorang akan menikah. Ada pula tradisi memberi *sesajen* saat akan menanam dan memanen padi. Selain itu, ada juga tradisi *mrocoti* yaitu ungkapan syukur karena padinya sudah mulai bunting dengan menyediakan *dawet*. Apabila seseorang sakit, akan ditebus dengan melarung *takir* yang berisi kembang ke sungai yang melewati Dusun Godhegan. Pada waktu tumbuk *Wuku Kuningan* dilakukan “*sesajen*” untuk binatang peliharaan sapi. Acara ulang tahun anak diperingati apabila waktunya jatuh pada hari dan waktu yang sama dengan menyediakan nasi *urap* dengan lauk sayuran yang direbus (Sapuan Gafar, 2012, hlm. 20-21).

Di sinilah pentingnya berdakwah dengan cara yang bijaksana atau dalam metode berdakwah dinamakan bil-hikmah. Bil-hikmah ini bisa diterapkan di lingkungan masyarakat secara luas dalam budaya yang bermacam-macam. Hal ini merupakan negosiasi cara menanamkan nilai-nilai keislaman di masyarakat yang kaya akan budaya. Hal inilah yang biasa disebut dengan islam menjunjung tinggi kearifan lokal. Adaptasi ajaran agama Islam dengan budaya lokal ini tentu akan lebih mudah diterima oleh masyarakat dari pada berdakwah dengan cara

yang lebih “keras” yang menonjolkan aspek-aspek hukum tertentu, hal ini tentu akan sulit diterima oleh masyarakat.

Pendekatan dakwah ini, (Mohammad Hasan, 2013, hlm. 90) menyatakan bahwa berangkat dari kenyataan perkembangan dan pertumbuhan bangsa Indonesia secara umum sejak kehidupannya di tanah air, mulai dari jaman *neolitikum* yang terdiri dari suku bangsa yang berpindah mulai gelombang pertama sebagai *proto melayu* dan gelombang kedua dengan suku *melayu deuterio* yang pada akhirnya mendiami daerah pedalaman dengan membawa tradisi masing-masing. Dengan bercampurnya pendatang baru dan penduduk asli pada akhirnya terjadilah pembauran etnis, tradisi budaya sebagai perpaduan kultur dan daerah menurut proses sistem akulturasi yang bersifat asimilasi sinkretis, yakni perpaduan berbagai unsur budaya rohaniah menjadi satu bentuk budaya baru yang isinya menjadi satu bentuk budaya baru.

Untuk mewujudkan harapan di atas, maka dibutuhkanlah lembaga di dalam masyarakat, sehingga banyak tradisi yang dinisbahkan sebagai kreasi yang masih terjaga di masyarakat. Hal ini juga dilakukan oleh KH. Imam Nawawi sebagaimana juga dilakukan oleh para penyebar agama Islam pada masa itu. *Pertama*, Pelembagaan yang dibentuknya adalah pendirian masjid. Mendirikan masjid berarti membangun tempat sujud. Pada dasarnya, setiap orang bisa melakukan shalat di sembarang tempat, sebab semua tempat bumi ini adalah masjid, artinya sebagai tempat bersujud, asalkan tempat itu diyakini suci. Tetapi ada dimensi lain dari pengertian masjid dilihat dari fungsinya ialah sebagai tempat pertemuan agama, tempat untuk kesamaan hak dan perkawanan yang intim serta menjadi pusat kebudayaan Islam. Dalam proses penyebaran Islam, maka para wali mendirikan masjid, tidak hanya dalam fungsi sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai tempat pengajian. Dari masjid inilah penyebaran dimulai.

Kalau kita kembali pada sejarah, sebenarnya apa yang telah dilakukan oleh KH. Imam Nawawi dalam membawa atau mendirikan masjid At Taqwa di Godhegan adalah *itba'*, (mengikuti) langkah-langkah Rasulullah. Nabi membentuk masyarakat Islam pertama kali

dengan mendirikan masjid, yaitu Masjid Quba'. Kemudian masjid yang dibina oleh Rasulullah bukan untuk sarana ibadah salat saja, tetapi juga tempat bermusyawarah, tempat peradilan, tempat menuntut ilmu dan tempat penyampaian aturan masyarakat. Masjid yang dirikan KH. Imam Nawai mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan Islam di Parang pada saat itu. Karena pada masa tersebut belum ada masjid selain masjid At taqwa yang ada di Dusun Godhegan Desa Tamanarum, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan.

Salah satu peran masjid Godhegan dalam menyebarkan agama Islam ketika itu adalah dahulu di Masjid Goghegan ini, setiap tanggal 12 Rabiul Awwal diadakan acara "*mauludan*" secara besar-besaran dengan acara salawatan sehari penuh mulai jam 8 pagi sampai jam 4 sore dan penyebaran *udik-udik*, yaitu penyebaran uang receh bersama beras kuning untuk rebutan anak-anak. Perayaan secara besar-besaran ini diperkirakan sebagai perayaan ulang tahun berdirinya Desa dan Masjid Godhegan (Gafar, 2012, hlm. 18).

*Kedua*, mendirikan pesantren. Pesantren atau pondok dalam sejarah pendidikan Nasional, tidak hanya lembaga yang identik dengan keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*), sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada akan merupakan tragedi apabila mengalami pemutar balikkan tata nilai pesantren yang dimiliki selama ini. Ini artinya pesantren, sebenarnya tidak hanya identik dengan tempat pembelajaran ilmu agama Islam semata, namun juga ada unsur pewarisan budaya masyarakat setempat di dalamnya. Yang paling penting adalah proposisi bahwa pesantren semenjak awal telah menjadi suatu institusi penting di dalam proses penyebaran agama Islam melalui prosesi penyiapan sumber daya manusia penyebar agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hajjah Subbiyah, sebenarnya dahulu di sebelah depan utara masjid terdapat bangunan berupa pondok yang terdiri beberapa kamar yang berukuran luasnya sekitar 150 m<sup>2</sup> untuk kegiatan mengaji dan tidur para santri. Akan

tetapi setelah meninggalnya Kiai Imam Muhni (generasi ketiga), keberadaan pondok tersebut kurang mendapat perhatian yang mengakibatkan pondok tersebut rusak pada awal tahun 1980 an. Kemudian, berdasarkan musyawarah para warga akhirnya keberadaan pondok tersebut dirobohkan sekalian. Sedangkan pada saat renovasi pondok, bangunan yang dirobohkan tersebut tidak termasuk dalam daftar yang akan direnovasi (Wawancara Hajjah Subbiyah, September 2020).

Sebagai tanggung jawab moral yang merupakan beban diperolehnya adalah menjalin hubungan komunikasi aktif dengan masyarakat sekitar masjid khususnya dan dengan masyarakat pada umumnya. Karena dengan ini akan mengetahui tradisi kelemahan dan keburukan masyarakat di sekeliling masjid sehingga dengan pelan-pelan dan tahapan-tahapan tertentu mampu memperbaiki lingkungan masyarakat pondok pesantren yang kemudian kehadirannya diterima masyarakat (Karel A. Steenbrink, 1994, hlm. 109). Begitu juga, di dalam kehidupan ini memang tidak ada sesuatupun yang tidak mengalami perubahan, salah satu yang berubah meskipun lambat adalah perubahan tradisi. Perubahan tradisi tentunya tidak hanya menyangkut tradisi material saja, tetapi juga perubahan pada sistem kognitif, sistem tindakan dan simbol-simbolnya.

Peran yang diambil KH. Imam Nawawi adalah memberikan pemahaman (aspek kognitif) tentang pengetahuan keagamaan, dan menjaga nilai-nilai Islam yang ada di daerah Parang dan sekitarnya. Dengan demikian penerus beliau KH. Imam Muhni ini juga meneruskan yang menjadi cita-cita KH. Imam Nawawi, sesuai dengan yang dikatakan Tajir Hajir, bahwa pemahaman (aspek kognitif) sangat berkaitan dengan pengetahuan keagamaan bisa terwujud. Artinya kegiatan bersyiar yang bertujuan menambah tingkat pengetahuan dan wawasan mustami' (masyarakat) terhadap keagamaan bisa tersampaikan. Aspek kognitif ini bisa ditelusuri dari suatu keadaan dimana mustami' (masyarakat) mendapatkan penambahan pengetahuan dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti (Hajir, 2015, hlm. 50-51).

Begitu juga dengan tujuan hakikat dakwah adalah menghendaki adanya perubahan sosial ditengah masyarakat, dalam hal ini (Bungin, 2009, hlm. 91-92) menyatakan bahwa terjadinya perubahan tersebut disebabkan oleh: *Pertama*, faktor kognitif, masalah sosial dan budaya tentu akan menghasilkan pemikiran baru. *Kedua*, afektif, merupakan perubahan sikap yang menyangkut system sosial masyarakat karena adanya system baru yang secara otomatis system lama akan tergusur. *Ketiga*, psikomotorik, dalam hal ini perubahan sangat terkait dengan perilaku masyarakat yang terkait dengan budaya yang selama ini dilakukan.

Ini juga yang terjadi masyarakat Parang pada saat itu, yakni masyarakat yang sangat menghargai budaya atau tradisi-tradisi lokal sambil mengkonvergensinya dengan tradisi-tradisi Islam, sehingga di sana-sini dijumpai tradisi-tradisi yang dikemas sedemikian rupa corak membentuk corak Islam yang khas. Ini merupakan masyarakat yang ingin menunjukkan identitas sosial dirinya. Melalui kontruksi identitas tersebut sebenarnya jatidirinya akan dapat dilihat dari realitas budaya yang dimiliki. Hal ini tidaklah mengherankan kalau sampai sekitar tahun 80 an masih ada sebagian tradisi-tradisi lokal yang berkembang di daerah ini.

Dari perspektif perubahan kognitif, fenomena yang terjadi di daerah Parang menunjukkan perubahan yang tampak jelas, yaitu perubahan pada level wacana-wacana keagamaan yang dahulunya lebih *kejawen* menjadi lebih Islami, seperti banyaknya ungkapan *tasyakuran* untuk menggantikan wacana *slametan*, *brokohan*, *kendurenan* dan semacamnya. Perubahan yang terjadi di Parang ini tentunya tidak sendirinya, akan tetapi melalui proses interaksi yang melibatkan seluruh stakeholder. Dalam setiap perubahan, tentunya pasti ada orang yang menyadari akan perlunya perubahan. Masyarakat daerah Parang, adanya perubahan tidak bisa terlepas dari peran para Kiai yang ada di wilayah Parang, Khususnya di Dusun Godhegan Desa Tamaranum, KH. Imam Nawawi yang dengan efektif berusaha mengubah keyakinan dan tindakan masyarakat ke arah tindakan yang lebih Islami. Di dalam perubahan tersebut, mula-mula yang disentuhnya adalah sistem kognitifnya melalui pendekatan orang ke orang dan

ditindaklanjuti dengan ceramah-ceramah agama secara berkeliling dari rumah ke rumah dan juga dipesantren yang didirikannya. Dari perubahan sistem kognitifnya kemudian mengarah ke perubahan sistem tindakannya dan juga perubahan pada sistem simbol yang memperantai hubungan antara sistem kognitif dengan sistem tindakan.

Disamping itu ada yang berubah pada tataran perilaku, hal ini menunjukkan bahwa adanya penerimaan pada perilaku atau tindakan baru yang Islami, dan bisa disebut sebagai budaya kearifan lokal yang Islami. Jika masyarakat melakukan *nyekar* di makam atau sesaji pohon-pohon besar disertai dengan posisi menyembah, maka dewasa ini telah terjadi perubahan, yaitu dengan cara *nyekar* yang bernafaskan Islam. Kalaupun *nyekar*, mereka berposisi duduk biasa saja, dengan iringan *do'a* atau bacaan *tahlil*. Perubahan itu tentunya dengan diadakannya sebuah forum keagamaan yang berupa ceramah agama/pengajian, sedangkan tema pengajian bisa berupa tata cara ziarah kubur menurut Islam, serta menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam agar adanya perubahan pemahaman tentang ketuhanan.

Untuk melihat kondisi Parang berdasarkan tradisi yang pernah dan masih ada atau berkembang, penulis membagi menjadi 2 (dua) kelompok. *Pertama*, tradisi yang pernah ada dan sekarang tidak ada. Tradisi ini hampir dipastikan kalau sekarang ini sudah tidak dijumpai lagi di daerah Parang. Misalnya: Tradisi *pangur*. *Pangur* adalah potong gigi bagi seorang laki – laki yang telah di khitan dan seorang wanita yang telah menstruasi pertama karena dianggap telah dewasa, maka diadakan upacara tradisi pangur (meratakan gigi). Tradisi *nyadron*. *Nyadron* adalah upacara yang diselenggarakan di tempat yang dianggap *wingit* atau dianggap ada penunggunya yang disebut sebagai *danyang*, baik *danyang* kuburan atau *danyang* sumur yang keduanya dikaitkan dengan penjaga sumur dan penjaga desa atau cikal bakal desa yang dahulu selalu dengan menggunakan *tayuban* disebut *manganan*.

*Kedua*, adalah tradisi yang dahulu ada di daerah Parang dan sampai sekarang pun masih ada di sebagian masyarakat Parang. Contohnya; Tradisi *mrocoti*. Upacara *mrocoti* dilaksanakan apabila kandungan sang calon ibu mencapai umur lebih kurang 9 bulan. *Mrocoti* berasal dari kata *procot*, dalam bahasa Jawa keluarnya segala

sesuatu dari lobang dengan cepat. Sajian untuk upacara ini berupa : jenang sumsum (bubur dari tepung beras) yang diberi pisang utuh yang telah dikuliti. Sajian tersebut diletakkan dalam piring, dan dibagi – bagikan kepada tetangga. Tujuan dari upacara *procotan* ini mengharap agar bayi yang akan lahir nantinya dapat keluar dengan mudah dan selamat, tanpa gangguan apapun. Upacara *mrocoti* juga bisa merupakan ungkapan syukur karena padinya mulai “*bunting*” dengan menyediakan *dawet*.

Tradisi lingkaran hidup. Yang termasuk tradisi ini antara lain: *tingkepan /mitoni*. Masyarakat Parang masih sering melakukan upacara *tingkepan* secara besar-besaran terutama bagi kehamilan pertama, yakni dengan pembacaan sholawat atau berjanji dengan diiringi dengan *gembrung*<sup>3</sup>. Dan sampai sekarangpun alat ini masih terjaga dengan bagus meskipun umurnya sudah lebih dari 200 tahun dan sekarang ini ada di mushola. Di Antara pemain *gembrung* adalah (alm) Amat Moengin, Generasi kedua penduduk dusun Godhegan. Sedangkan pada kehamilan kedua, ketiga dan seterusnya biasanya cukup dengan *acara yang* lebih sederhana. Upacara *brokohan, sepasaran*, juga masih ada di daerah ini. Umumnya masakan dalam acara tersebut terbuat dari daun-daunan dan sambal dari kelapa parut atau mirip nasi urap lalu nasi tersebut diantar dan dibagikan kepada tetangga.

Tradisi lain yang sampai sekarang masih ada di wilayah Parang menurut pengamatan penulis adalah *bancaan weton*, yakni upacara yang dilakukan bertepatan dengan hari kelahiran seseorang, baik untuk orang dewasa maupun anak-anak. Juga tradisi-tradisi yang berhubungan dengan kematian, yakni upacara *tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari* dan *seribu hari*. Dengan adanya tradisi-tradisi yang pernah ada di wilayah Parang ini menunjukkan cara mereka dalam mengaktualisasikan jati diri mereka baik dalam sikap keagamaannya maupun dalam tingkah laku sosial mereka. Hal ini juga terjadi tidak hanya di wilayah Parang saja, akan tetapi di wilayah Jawa khususnya semua hampir ditemukan tradisi tersebut.

---

<sup>3</sup> *Gembrung* adalah sejenis rebana besar dengan diameter lebih dari 1 meter, dalam sebuah shalawatan minimal diikuti 3 orang dengan 2 alat *gembrung* dan 1 buah *kendang*.

Keberhasilan KH. Imam Nawawi ini tidak lain ialah ditopang oleh kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. KH. Imam Nawawi memiliki sejumlah keunggulan dibanding masyarakat pada umumnya, dalam ilmu pengetahuan agama dengan bukti banyaknya kitab-kitab peninggalannya, latar belakang keturunan sebagaimana dijelaskan dalam biografinya, pengalaman<sup>4</sup> sebagai mantan pengawal Pangeran Diponegoro, kepemimpinan sebagai orang yang dituakan masyarakat dan kemasyarakatan sebagai bagian orang yang babad tanah Godhekan Tamanarum, Parang Magetan. Sehingga dengan berbagai usaha beliau berhasil mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitar. Kemampuan Kharismatis yang ditandai dengan keberhasilannya untuk menekan dan membangkitkan rasa tertekan masyarakat menjadi sesuatu yang optimis dan bermanfaat bagi kehidupannya.

Melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan KH. Imam Nawawi ini, pada akhirnya proses Islamisasi model tersebut sedikit banyak tidak menimbulkan konflik internal, artinya Islamisasi terjadi dalam proses damai. Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa pada permulaannya ada benturan fisik antara Hindu dan Islam pada awal proses Islamisasi, akan tetapi nampaknya hal tersebut lebih bersifat politis, yaitu perebutan kekuasaan atau pengaruh ketika itu. Bahkan sampai sekitar tahun 1980 an, benturan-benturan tersebut masih sering terjadi. Akan tetapi bukan antara pemeluk agama Islam dengan agama lain, melainkan justru sesama muslim. Hal ini dipicu karena berbedanya pada tata cara pelaksanaan keagamaan mereka.

Adanya ketegangan-ketegangan yang terjadi di masyarakat tersebut, peran kiai sangatlah dibutuhkan. Kepelaporan Kiai dalam memberikan filter nilai-nilai budaya sangat berhati-hati dalam mengadakan pendekatan budaya diciptakan dengan tidak bertentangan dengan pokok ajaran Islam diberikanya. Cerita dan kisah ataupun menggambarkan suri tauladan kehidupan manusia, sebagai pelapor

---

<sup>4</sup> KH. Imam Nawawi mengalami pahit getirnya hidup di masa yang berbeda-beda, masa kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang dan masa kemerdekaan. Namun, pergolakan itu tidak menggoyahkan sendi-sendi ajaran agama yang sudah menjadi darah dagingnya dan melembaga di masyarakat Islam, khususnya di Dusun Godhegan, Desa Tamanarum, Kecamatan Parang, Kabupaten- Magetan.

dalam melakukan benturan nilai-nilai budaya Islam, Hindu, Budha, misi yang diemban Kiai adalah menciptakan infra struktur Islam. Taktik yang digunakan adalah pendekatan kultural budaya melalui traisi-tradisi yang ada di daerah Parang. Di antara hasilnya adalah menyebarnya dan diterimanya Islam ke daerah pedalaman Dusun Godhegan, Desa Tamanarum, Kecamatan Parang dan sekitarnya.

Dengan demikian, gambaran dakwah kultural yang ada di masyarakat Parang melalui interaksi dalam berbagai level tidaklah stagnasi atau tertutup, melainkan terbukanya pintu interaksi dengan seluruh elemen masyarakat tanpa membedakan status mereka. Sehingga masyarakat bisa duduk bersama dengan kiai yang memberikan pengetahuan ajaran agama Islam. Dengan adanya arahan dan pengetahuan dari kiai sedikit demi sedikit masyarakat akan memahami dan menjalankan ajaran agama Islam, yang tentunya tidak merubah budaya secara frontal.

## Simpulan

Dakwah kultural yang dilakukan KH. Imam Nawawi di Dusun Ghodekan Desa Tamanarum, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur merupakan proses dakwah yang tetap menjaga budaya-budaya dan kearifan lokal. Budaya jawa yang ada di wilayah tersebut tidak diubah secara frontal, melainkan dengan tahap demi tahap, yang memiliki tujuan akhir tetap menjalankan ajaran agama Islam.

Sedangkan dakwah kultural KH. Imam Nawawi ini menghasilkan sebuah perubahan-perubahan dari budaya Jawa menuju Islam dengan kearifan lokal, yaitu *Pertama*, perubahan tradisi budaya pada masyarakat Kecamatan Parang mulai berubah dari budaya Jawa menuju tradisi Islam lokal. *Kedua*, berusaha mengubah keyakinan dan tindakan masyarakat ke arah tindakan yang lebih Islami. *Ketiga*, Dampaknya adanya perubahan tindakan perilaku masyarakat. *Keempat*, Perubahan budaya dalam dakwah kultural adalah perubahan tingkah laku baru yang Islami, sedangkan tradisi/budaya dinisbahkan sebagai kreasi yang hingga sekarang masih terjaga di masyarakat.

## Referensi

- Ali, Fachry, & Bahtiar Effendy. (1986). *Merambah Jalan Baru Islam*. Jakarta: Mizan.
- Gafar, Sapuan. (2012). *Menelusuri Jejak Pendirian: Masjid Jami' Kuno Attaqwa Godhegan*. Magetan: Ta'mir Masjid Jami' Kuno At Taqwa Godhegan Tamanarum Parang Magetan.
- Geertz, Clifford. (1960). *The Religion of Java*, London: The Free Press of Gloncoe.
- Hajir, Tajir. (2015). *Etika dan Estetika dakwah*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Harry, J. (1980). *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasan, Mohammad. (2013). *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Bungin, Burhan. (2009). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Predana Group.
- Nasir, Ridlwan, & Nur Syam. (2004). *Institusi Sosial di Tengah Perubahan*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama.
- Steenbrink, Karel, A. (1994). *Pesantren Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Syam, Nur. (1991). *Metodologi Penelitian Dakwah*. Solo: Ramadhani.
- Syam, Nur. (2004). *Bukan Dunia Berbeda*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama.
- Syam, Nur. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Zulaicha, Lilik. (2006). *Tarekat & Perubahan Sosial*. Malang: Bahtera Press.